

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan penelitian dimana penelitian telah dilakukan terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui dimana persamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dan sebelumnya, diuraikan sebagai berikut:

1. Muh.Sabir, Muhammad Ali, Abd.Hamid Habbe (2012).

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Di Indonesia 2012”. Penelitian Muh. Sabir, Muhammad Ali, Abd.Hamid Habbe (2012) ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Rasio Kesehatan bank terhadap kinerja keuangan Bank Umum di Indonesia yaitu CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA dan LDR tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum di Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank konvensional di Indonesia.

- b. BOPO berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank konvensional di Indonesia
- c. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank konvensional di Indonesia
- d. NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA pada Bank konvensional di Indonesia
- e. LDR berpengaruh negative terhadap ROA pada Bank konvensional di Indonesia

2. Bobby Wijaya (2010 – 2016)

Penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat kesehatan bank Dengan Menggunakan Metode *Risk – Based Bank Rating* (RBBR) (Studi Pada Bank Yang Termasuk Saham LQ45 Sub Sektor Perbankan Tahun 2010 – 2016). Penelitian Bobby Wijaya (2010–2016) ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kesehatan perbankan di Indonesia dan diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam pengambilan keputusan investasi.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. NPL menunjukkan seluruh perbankan dalam penelitian ini mampu memperoleh predikat “Sehat” dari tahun 2010 – 2016. Sementara itu BNI dan BTN tidak memperoleh predikat “Sangat Sehat” dalam periode penelitian.
- b. LDR menunjukkan Bank BCA over liquid dan memiliki rasio LDR rendah yaitu di bawah 70 persen. Sedangkan BTN memperoleh predikat “Kurang Sehat” selama periode penelitian.

- c. GCG menunjukkan Bank BCA memperoleh predikat “Sangat baik” selama periode penelitian, Bank BTN memperoleh predikat “Sangat Baik”, dan Bank BRI, Mandiri, BNI memiliki predikat “Sangat Baik” selama periode penelitian ini dilakukan.

3. Alizatul Dadhila Muhammad Saifi Zahroh Z.A (2011–2013)

Penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). Penelitian Alizatul Dadhila Muhammad Saifi Zahroh Z.A (2011–2013) ini bertujuan untuk melihat kondisi profil resiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) bank milik pemerintah pusat yang terdaftar di BEI selama periode 2011–2013.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Risk Profile* menunjukkan rata – rata NPL empat bank milik pemerintah pusat dibawah 5 persen dengan rata – rata IRR 107,01. Rasio LDR milik pemerintah pusat rata – rata sebesar 112,97. Tinggi nya rasio LDR disebabkan karena tingginya DPK yang dialokasikan pada kredit yang diberikan bank.
- b. *Good Corporate Governance* menunjukkan secara keseluruhan bank sudah melakukan GCG sesuai aspek yang ditentukan BI.
- c. *Earning* menunjukkan seluruh bank milik pemerintah pusat mendapat ROA di atas 1,25 persen, NIM di atas 3.

- d. *Capital* menunjukkan dengan rasio CAR bahwa bank milik pemerintah pusat memiliki CAR di atas 8 persen.

4. Ardiani Hayumurti, R. Gunawan Setianegara (2014 – 2017)

Penelitian ini berjudul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode *Risk Based Bank Rating* Pada PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. Periode 2014 – 2017. Penelitian Ardiani Hayumurti, R. Gunawan Setianegara (2014 – 2017) bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR pada PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. Periode 2014 – 2017.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. NPL pada PT. Danamon Indonesia mengalami fluktuasi tapi profil risiko kredit masih ada diperingkat (2). Kemungkinan kerugian yang diharapkan Bank akibat profil resiko tergolong rendah untuk periode 2014 – 2017.
- b. LDR pada PT. Danamon Indonesia meningkat untuk periode 2014 – 2017.
- c. ROA pada PT. Danamon Indonesia menunjukkan bahwa bank tidak mampu menghasilkan laba yang cenderung stabil untuk periode 2014 – 2017.
- d. NIM pada PT. Danamom Indonesia semakin besar dan menghasilkan pendapatan bunga bersih yang sangat baik meskipun fluktuatif.
- e. CAR pada PT. Danamon Indonesia mengalami fluktuasi, namun konsisten pada predikat sangat memadai atau peringkat (1).

Tabel 2. 1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

NO	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muh. Sabir, Muhhamad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012 – 2013)	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional	ROA,CA R, BOPO, NPF, FDR,NPL	Bank Konvensional al & Syariah	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank konvensional di Indonesia - BOPO berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank konvensional di Indonesia - NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank konvensional di Indonesia

		Di Indonesia 2012				<ul style="list-style-type: none"> - NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA pada Bank konvensional di Indonesia - LDR berpengaruh negative terhadap ROA pada Bank konvensional di indonesia
2	Bobby Wijaya (2010 – 2016)	Analisis Tingkat kesehatan bank Dengan Menggunakan Metode Risk – Based Bank Rating	NPL,LDR, GCG,RO A, NIM, CAR	Bank Yang Terdaftar di BEI	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> - NPL menunjukan seluruh perbankan dalam penelitian ini mampu memperoleh predikat “Sehat” dari tahun 2010 – 2016. Sementara itu BNI dan BTN tidak memperoleh predikat “Sangat Sehat” dalam periode penelitian.

		(RBBR) (Studi Pada Bank Yang Termasuk Saham LQ45 Sub Sektor Perbankan Tahun 2010 – 2016				<ul style="list-style-type: none">- LDR menunjukan Bank BCA over liquid dan memiliki rasio LDR rendah yaitu di bawah 70 persen. Sedangkan BTN memperoleh predikat “Kurang Sehat” selama periode penelitian.- GCG menunjukan Bank BCA memperoleh predikat “Sangat baik” selama periode penelitian, Bank BTN memperoleh predikat “Sangat Baik”, dan Bank BRI, Mandiri, BNI memiliki predikat “Sangat Baik” selama periode penelitian ini dilakukan.
--	--	---	--	--	--	--

3	Alizatul Fadhila Muhammad Saifi Zahroh Z.A (2011 – 2013)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	NPL,IRR, LDR,ROA ,NIM	Bank Yang Terdaftar di BEI	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Risk Profile</i> menunjukkan rata – rata NPL empat bank milik pemerintah pusat dibawah 5 persen dengan rata – rata IRR 107,01. Rasio LDR milik pemerintah pusat rata – rata sebesar 112,97. Tingginya rasio LDR disebabkan karena tingginya DPK yang dialokasikan pada kredit yang diberikan bank. - <i>Good Corporate Governance</i> menunjukkan secara keseluruhan bank sudah melakukan GCG sesuai aspek yang ditentukan BI.
---	---	--	-----------------------------	----------------------------------	---------	--

		Tahun 2011-2013				<ul style="list-style-type: none"> - <i>Earning</i> menunjukkan seluruh bank milik pemerintah pusat mendapat ROA di atas 1,25 persen, NIM di atas 3. - <i>Capital</i> menunjukkan dengan rasio CAR bahwa bank milik pemerintah pusat memiliki CAR di atas 8 persen.
4	Ardiani Hayumurti, R.Gunawan Setianegara (2014 – 2017)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode <i>Risk Based Bank</i>	NPL,ROA ,NIM,LD R,CAR.	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> - NPL pada PT. Danamon Indonesia mengalami fluktuasi tapi profil risiko kredit masih ada diperingkat (2). Kemungkinan kerugian yang diharapkan Bank akibat profil resiko tergolong rendah untuk periode 2014 – 2017.

		<i>Rating Pada</i> PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. Periode 2014 – 2017				<ul style="list-style-type: none">- LDR pada PT. Danamon Indonesia meningkat untuk periode 2014 – 2017.- ROA pada PT. Danamon Indonesia menunjukkan bahwa bank tidak mampu menghasilkan laba yang cenderung stabil untuk periode 2014 – 2017.- NIM pada PT. Danamom Indonesia semakin besar dan menghasilkan pendapatan bunga bersih yang sangat baik meskipun fluktuatif.- CAR pada PT. Danamon Indonesia mengalami fluktuas namun konsisten
--	--	--	--	--	--	--

						pada predikat sangat memadai atau peringkat (1).
5	Petra Eka Sinta (2017 – 2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada Bank Umum	ROA,NIM ,CAR,LD R,NPL,G CG, BOPO.	Bank Swasta Nasional Devisa	Regresi Logistik	- LDR berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank - NPL berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank - NIM berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank - ROA berpengaruh negative terhadap Tingkat Kesehatan Bank

		Swasta Nasional Devisa.				<ul style="list-style-type: none">- CAR berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank- GCG berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank- BOPO berpengaruh negative terhadap Tingkat Kesehatan Bank
--	--	-------------------------------	--	--	--	---

2.2 Landasan Teori

Didalam landasan teori ini peneliti akan membahas mengenai teori – teori yang nantinya akan saling berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dapat mendukung penelitian yang akan berkaitan dengan profitabilitas bank yang digunakan didalam penelitian ini.

2.2.1 Pengertian Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Bank swasta nasional devisa adalah bank yang sebagian besar kepemilikannya berada dipihak swasta nasional dan dapat melakukan kegiatan transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing (valas) atau transaksi keluar negeri. Bank ini dapat melakukan transfer keluar negeri ataupun jual beli valas valuta asing. Untuk para pengusaha ekspor impor atau pekerja yang mendapatkan uang dari luar negeri, keberadaan bank ini sangat penting sekali (Lifepal, 2021)

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang berperan penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan juga perdagangan (Kasmir, 2016 : 110) . Guna memajukan suatu perekonomian Negara, perbankan memiliki peranan yang penting, sebab bank memiliki fungsi utama yaitu sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak surplus dengan defisit. Pihak surplus menyimpan uang dibank dalam bentuk tabungan, deposito dan giro sedangkan pihak sefisit melakukan peminjaman uang dari bank yang disalurkan dalam bentuk kredit.

2.2.2 Jenis – Jenis Bank

1. Dilihat Dari Fungsi Bank

- a. Bank Umum

Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 tentang ketentuan umum bank, bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang didalam kegiatannya bank umum memberikan jasa lalu lintas pembayaran sifat jasa yang diberikan adalah umum, yang artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada didalamnya. Begitu pula dengan wilayah operasionalnya yang dapat dilakukan diseluruh wilayah Indonesia yang termasuk Bank Umum atau Bank Konvensional (Kasmir, 2012 : 2).

b. Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND)

Bank Umum Swasta Nasional Devisa merupakan bank umum milik swasta yang melaksanakan aktivitas transaksi ke luar negeri atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang kegiatannya dilaksanakan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Didalam kegiatannya, BPR tidak memberikan jasa dalam bentuk lalu lintas pembayaran yang artinya jasa – jasa yang ditawarkan oleh BPR jangkauannya jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan dan jasa dari bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikan

Ditinjau dari segi kepemilikan yang ada dimana kepemilikan ini dapat dilihat melalui akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012 : 18).

a. Bank Milik Pemerintah

Bank Milik Pemerintah adalah bank yang akte pendirian maupun modal dari bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, jadi keuntungan dari bank ini dipegang sepenuhnya oleh pemerintah.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank Milik Swasta Nasional adalah bank yang akte pendiriannya didirikan oleh swasta, jadi seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional begitu pula dengan pembagian keuntungannya akan diberikan kepada swasta.

c. Bank Milik Koperasi

Bank Milik Koperasi adalah bank yang kepemilikan saham – sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Asing

Bank Milik Asing adalah jenis bank yang merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik itu milik swasta asing maupun pemerintah asing.

e. Bank Milik Campuran

Bank Milik Campuran ini adalah jenis bank yang kepemilikan sahamnya bersifat campuran, jadi sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Namun kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

Dalam pembagian jenis bank dari segi status ini merupakan pembagian yang berdasarkan dari kebutuhan atau status bank yang bersangkutan. Kedudukan

atau statusnya menunjukkan ukuran dari kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanan yang diberikan. Untuk memperoleh status tertentu diperlukan penilaian – penilaian dengan kriteria tertentu (Kasmir, 2012 : 20).

a. Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, contohnya adalah transfer keluar negeri, *Inkaso* keluar negeri, *travel cheque* pembukuan dan pembayaran *Letter of Credit* serta berdasarkan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi bagian dari Bank Devisa ini adalah ditentukan oleh Bank Indonesia (BI).

b. Bank Non Devisa

Bank non devisa ini adalah bank yang belum memiliki izin dalam melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat menjalankan transaksi seperti halnya bank devisa. Dalam pengertiannya, bank non devisa adalah kebalikan dari bank devisa yang mana transaksi yang bisa dilakukan oleh nasabah hanya transaksi dalam batas – batas negara.

2.2.3 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Undang – Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan (Lembaran Negara Republik Indonesia pada tahun 1992 nomor 31, Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3472) Sebagaimana telah dirubah dengan Undang – Undang. Bank dalam melaksanakan tanggung jawabnya atas kelangsungan usaha bank, Direksi dan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk

memelihara dan memantau tingkat kesehatan bank serta mengambil langkah – langkah yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1). Dalam implementasinya, bank juga wajib melakukan penelitian tentang Tingkat Kesehatan Bank nya dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk based bank rating*) baik dengan cara individual ataupun secara konsolidasi. Keterangan ini berdasarkan POJK Nomor 28/POJK.05/2020.

2.2.4 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor Nomor 28/POJK.05/2020 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dimana bank umum wajib melakukan penilaian sendiri (*Self assessment*) atas tingkat kesehatan banknya sebagaimana yang sudah diatur didalam pasal 2 ayat 3, penilaian yang dilakukan sendiri (*Self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana yang dimaksud didalam ayat 1 wajib dilaksanakan paling sedikit setiap semester baik untuk posisi akhir bulan juni dan juga pada akhir bulan desember atau akhir tahun.

Didalam setiap faktor yang ada pada penilaian tingkat kesehatan bank ini ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komperhensif dan terstruktur menurut PJOK Nomor 28/POJK.05/2020 yaitu sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK 1) memperlihatkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu dalam menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- b. Peringkat Komposit 2 (PK 2) memperlihatkan bahwa kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu dalam menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK 3) memperlihatkan bahwa kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai kurang mampu dalam menghadapi pengaruh negative dan signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK 4) memperlihatkan bahwa kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu dalam menghadapi pengaruh negative dan signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK 5) memperlihatkan bahwa kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negative dan signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Dalam hal ini, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu yaitu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat 3, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor berikut ini:

1. Profil Resiko atau *Risk Profile*

Penilaian faktor profil resiko ini ada penilaian yang dilakukan terhadap resiko inheren dan kualitas penerapan manajemen resiko dimana bank wajib

memperlihatkan apa saja yang ada dalam penerapan manajemen resiko sebagaimana yang telah diatur didalam ketentuan Bank Indonesia tentang penerapan Manajemen Resko bagi bank umum (SEOJK No.9/SEOJK.03/2020) risk profil juga mencakup 8 resiko yaitu sebagai berikut:

a. Risiko Kredit

Risiko yang terjadi akibat kegagalan dari pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank yang termasuk didalam risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit *counterparty credit risk* dan *settlement risk* (SEOJK No.9/SEOJK.03/2020). Risiko kredit dapat diukur dengan rasio – rasio sebagai berikut:

1) ***Net Performing Loan (NPL)***

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kreditnya, dimana jika semakin tinggi rasio nya maka akan menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. NPL yang memiliki presentase besar maka ada banyak kredit yang tidak tertagih yang dapat mengurangi pendapatan bank.

Rasio ini dirumuskan berdasarkan SEOJK No.9/SEOJK.03/2020 :

$$NPL = \frac{\text{TOTAL KREDIT BERMASALAH}}{\text{TOTAL KREDIT}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dengan status kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Total Kredit adalah jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar ini posisi neraca dan rekening administratif termasuk kedalam transaksi devatif akibat adanya perubahan yang dilakukan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk pada risiko perubahan harga option (SEOJK No.9/SEOJK.03/2020).

c. Risiko Operasional

Risiko operasional ini bisa terjadi akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal kesalahan manusia, kegagalan system atau bisa terjadi karena adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Risiko Operasional dapat diukur dengan rasio berikut ini:

1) BOPO

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, maka apabila rasio ini semakin tinggi akan mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola usahanya. Rasio ini dirumuskan berdasarkan surat edaran Bank Indonesia SEOJK No.9/SEOJK.03/2020

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Biaya Operasional adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola efisiensi usahanya.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

d. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas ini bisa terjadi akibat ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuiditas berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (SEOJK No.9/SEOJK.03/2020). Risiko likuiditas ini bisa di ukur dengan rasio – rasio sebagai berikut:

1) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan jumlah dana yang disalurkan melalui kredit dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat, yang menggambarkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban jatuh temponya kepada sumber pendanaan. Rasio ini dirumuskan berdasarkan surat edaran Bank Indonesia SEOJK No.9/SEOJK.03/2020 :

$$LDR = \frac{JUMLAH KREDIT YANG DIBERIKAN}{TOTAL DPK} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yang tidak termasuk kredit pada bank lain.
- b. Total DPK yang dimaksud dapat berupa giro, tabungan, deposito, dan tidak termasuk antar bank.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum ini adalah risiko yang muncul karenan tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis dari pihak luar atau pihak ketiga. Risiko ini juga bisa muncul antara lain akibat tidak adanya peraturan perundang – undangan yang mendasari ketentuan berlaku.

f. Risiko Reputasi

Risiko reputasi merupakan risiko yang terjadi akibat menurunnya tingkat kepercayaan dari stakeholder yang bersumber dari presepsi negative kepada bank, salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi ini adalah bersifat langsung dan bersifat tidak langsung.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang muncul akibat bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang–undangan serta ketentuan yang berlaku. Sumber dari resiko kepatuhan antara lain muncul karena rasa kurangnya pemahaman atau kesadaran terhadap hukum dan ketentuan standar bisnis yang berlaku secara umum.

h. Kinerja Sensitivitas Pasar

Sensitivitas pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar (Taswan, 2010 : 566). Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Sensitifitas pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio dibawah ini:

1) *Intereset Rate Rasio (IRR)*

IRR merupakan timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh Bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh (SEOJK No.9/SEOJK.03/2020). Suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga.

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. IRSA yang dimaksud yaitu surat berharga yang dimiliki, *reserve repo*, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. IRSL yang dimaksud yaitu giro, tabungan, simpanan berjangka, surat berharga, dan pinjaman diterima.

2) *Good Corporate Government (GCG)*

Selanjutnya adalah penilaian faktor GCG yang merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG. Dalam hal ini, prinsip GCG dan focus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip–prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia (BI) yang membahas tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan juga kompleksitas usaha bank dalam penetapan peringkat faktor GCG yang dilakukan berdasarkan analisis atas:

- a. Pelaksanaan pada prinsip GCG bank

- b. Adanya kecukupan tata kelola ats struktur, proses, dan juga hasil penerapan GCG pada bank.
- c. Informasi lain yang berkaitan dengan GCG bank berdasarkan pada data dan juga informasi yang relevan.

Kategori untuk setiap peringkat antara peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4 dan peringkat 5 berurutan sesuai dengan peringkat faktor GCG dimana semakin kecil peringkatnya maka akan mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. Nilai akhir dari masing–masing faktor diperoleh dengan mengalihkan bobot presentase dengan hasil peringkat dan terhadap masing–masing faktor yang telah ditentukan. Guna mendapatkan Nilai yang Komposit *Self Assessment Good Corporate Governance*, maka bank menjumlahkan nilai akhir dari 11 faktor dibawah ini. Berikut adalah pembobotan faktor – faktor GCG yang ditentukan oleh Bank Indonesia :

Tabel 2.2
Predikat Penilaian GCG

No	Faktor	Nilai	Bobot
1	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	2	10%
2	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	2	20%
3	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	2	10%
4	Penanganan Benturan Kepentingan	2	10%
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	2	5%
6	Penerapan Fungsi Audit Intern	3	5%

7	Penerapan Fungsi Audit Ektern	2	5%
8	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko Termasuk Sistem Pengendalian Intern	3	7,5%
9	Prinsip Kehati – hatian Dalam Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait dan Penyediaan Dana Besar	3	7,5%
10	Transparasi Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Laporan Pelaksanaan GCG dan Pelaporan Internal	2	15%
11	Rencana Strategis Bank	2	5%
12	Nilai Komposit GCG	2	100%

Sumber: SEOJK No.9/SEOJK.03/2020

Tabel 2.3
Nilai Komposit GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit	Peringkat
Nilai Komposit < 1,50	Sangat Baik	1
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Baik	2
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup	3
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik	4
$4,5 \leq$ Nilai Komposit < 5,0	Tidak Baik	5

Sumber: SEOJK No.9/SEOJK.03/2020

i. Penilaian Faktor *Earning* (Rentabilita)

Penilaian faktor earning ini meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas dan sumber–sumber Rentabilitas yang berkesinambungan. Rentabilitas serta manajemen rentabilitas dan rasio keuangan ini meliputi (Kasmir, 2012 : 329):

1. *Return On Asset* (ROA)

Dalam rasio ini, pengukuran dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dimana jika semakin tinggi ROA disebuah perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset dimana laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total dari asset yang digunakan untuk mengukur ROA adalah jumlah keseluruhan dari asset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Rasio ROA juga dapat di hitung dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{LABA\ SEBELUM\ PAJAK}{RATA-RATA\ TOTAL\ ASET} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba sebagaimana yang tercatat didalam laba rugi bank pada tahun berjalan yang disetahunkan.
- b. Rata – rata total asset.

2. *Net Interst Margin* (NIM)

Menurut surat edaran otoritas jasa keuangan No.9/SEOJK.03/2020, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif.

Rasio ini adalah kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingatkan pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih) dimana semakin besar rasio NIM ini atas peningkatan pendapatan bunga dari aktiva produktif maka kondisi perbankan akan semakin baik. Berikut adalah rumus yang di gunakan untuk menghitung NIM:

$$NIM = \frac{PENDAPATAN\ BUNGA\ BERSIH}{RATA-RATA\ ASET\ PRODUKTIF} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih ini merupakan pendapatan bunga yang dikurangi dengan beban bunga (disetahunkan)
- b. Rata-rata total asset produktif
- c. Asset produktif yang diperhitungkan ini adalah asset yang menghasilkan bunga baik pada neraca.

3. Permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya. Permodalan bagi suatu bank sebagaimana seperti perusahaan pada umumnya, dimana selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyanggah atau penopang terhadap kemungkinan adanya kerugian. Didalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia yang sudah mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal

minimum bagi Bank Umum. CAR dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini (Martono, 2013:87) :

$$CAR = \frac{MODAL SENDIRI}{ATMR} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. Modal sendiri adalah modal yang dimiliki oleh perusahaan sendiri.
- b. ATMR atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah aktiva yang mempunyai bobot risiko paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar untuk sebuah bank.

2.2.5 Faktor – faktor Yang Menentukan Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Slamet (2014 : 110), predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat dan dirutunkan menjadi tidak sehat bisa dilakukan apabila terdapat hal – hal yang membahayakan kelangsungan bank, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Perselisihan interen yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan didalam bank yang bersangkutan
- b. Campur tangan antara pihak – pihak diluar bank dalam kepengurusan bank termasuk dalam kerja sama yang tidak wajar yang bisa mengakibatkan kerugian di salah satu atau beberapa kantor yang berdiri sendiri.
- c. *Window Dressing* didalam pembukuan dan laporan bank yang secara materil bisa berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga dapat mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- d. Praktek – praktek bank dalam melakukan usaha diluar pembukuan bank

- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidak mampuan untuk menyelesaikan kewajibannya kepada pihak ketiga.
- f. Praktek lain yang menyimpang dan dapat membahayakan kelangsungan bank maupun bisa mengurangi tingkat kesehatan bank.

2.2.6 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut SEOJK No.9/SEOJK.03/2020 Bank Indonesia pada peringkat komposit (PK) yang ditetapkan berdasarkan analisis secara komperhensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi dari masing-masing faktor kategori peringkat komposit adalah peringkat komposit 1 sampai dengan pada peringkat komposit 5, dimana urutan komposit yang lebih kecil akan mencerminkan kondisi bank yang lebih sehat juga.

2.2.7 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh ROA Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. ROA yang memiliki presentase semakin besar dapat dikatakan memiliki kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat pengembaliaanya semakin besar. Bank yang memiliki tingkat pengembalian besar, maka kemungkinan bank tersebut dalam keadaan bermasalah semakin kecil. Menurut Hery (2015 : 228) ROA memiliki arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang sifatnya menyeluruh atau komprehensif. Pernyataan bahwa ROA dapat

berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan bank disebutkan dalam penelitian (Hening Asih, 2012) bahwa ROA sangat berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan bank.

2. Pengaruh NIM Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengolahan besar aktiva produktif. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, jadi semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Menurut Taswan (2010 : 167) NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aktiva produktif dan rasio ini mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Hening Asih, 2012) bahwa semakin tinggi NIM, berarti semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu akan semakin meningkat sehingga mengakibatkan peningkatan terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

3. Pengaruh CAR Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Mahmoedin (2013 : 10) CAR adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal inti dalam model pelengkap terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Hubungan CAR dengan Tingkat Kesehatan Bank adalah memiliki nilai positif atau searah apabila CAR meningkat berarti

peningkatan terhadap modal inti lebih besar dari peningkatan aktiva tertimbang menurut risiko.

Pernyataan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank disebutkan dalam penelitian yang dilakukan (Hening Asih, 2012) bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

4. Pengaruh GCG Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Agoes (2011 : 101) GCG adalah rasio untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dengan tujuan untuk menjamin agar tujuan tercapai dengan adanya penggunaan sumberdaya seefisien mungkin. GCG secara definitive adalah sebuah system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (*Value added*) untuk semua stakeholder. Pernyataan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank disebutkan dalam penelitian (Almilia & Herdiningtyas, 2014).

5. Pengaruh LDR Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

LDR adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur faktor likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang sudah menanamkan dananya dengan kredit yang sudah diberikan kepada para debiturnya. LDR berpengaruh positif/negatif terhadap penilaian tingkat kesehatan bank. Menurut Kasmir (2014 : 225) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Alizatus, 2011) yaitu

jika semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi juga tingkat likuiditas bank yang bersangkutan sehingga dapat meningkatkan nilai Tingkat Kesehatan Bank.

6. Pengaruh NPL Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Herman Darmawi (2011 : 16) NPL adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. NPL berpengaruh negatif terhadap penilaian Tingkat Kesehatan Bank. NPL mengalami peningkatan maka kemungkinan terjadinya peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alizatus, 2011) bahwa potensi adanya kredit macet akan semakin tinggi karena risiko kredit yang dialami oleh bank semakin meningkat. Dalam aspek lain, dengan adanya peningkatan risiko kredit maka akan meningkatkan tingkat kesehatan bank dari aspek aktiva produktifnya.

7. Pengaruh BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai, 2017:7 722). BOPO berpengaruh negative terhadap tingkat kesehatan bank karena semakin besar BOPO mencerminkan kurang mampunya bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya dan hal tersebut membuat bank menjadi tidak sehat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Almilia &

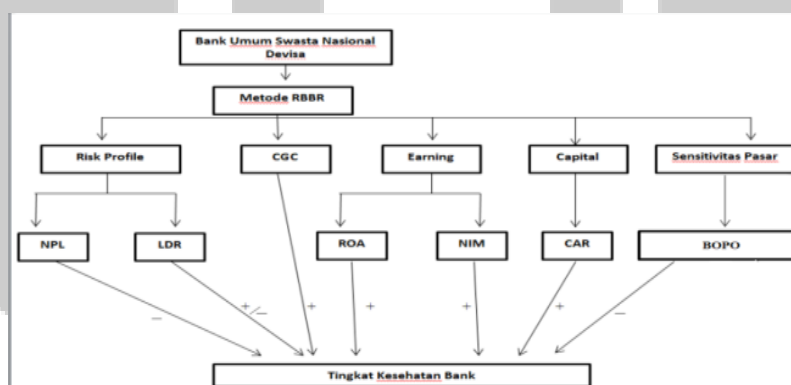
Herdiningtyas, 2014) bahwa BOPO dapat berpengaruh negative terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

8. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat Kesehatan Bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Kasmir 2014 : 41). Tingkat kesehatan diukur dengan menggunakan metode RBBR yang meliputi variable NPL, LDR, ROA, NIM, CAR, GCG, dan BOPO.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil dari telaah pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Bank rating (RBBR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2015 – 2020 ini kemudian digambarkan dengan kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, NPL, NIM, ROA, CAR, GCG, dan BOPO secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negative terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negative terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.